

Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau

Betri Yulita, Silvianetri, Elviana

IAIN Batusangkar dan IAIN Bukittinggi
(betriyulita88@gmail.com, silvianetri.71@gmail.com,
elviana443@gmail.com))

Abstract

This study aims to describe culture-based counseling by integrating the cultural values of Minang Kabau with the counselee's problems. The method used is a systematic review through review articles using inclusion and exclusion criteria. Article searches are accessed from internet searches in the database, namely: Google engine, Google Scholar and Google Books with the keyword Minang Kabau culturebased counseling. Data analysis is by collecting articles that meet the inclusion criteria are collected and examined systematically. The search for literature published from 2015 to 2020. The results showed that Minangkabau culture-based counseling can and is effective to be applied in the counseling process.

Keywords: Cultural Based Counseling, Minangkabau Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konseling berbasis budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya minang kabau terhadap permasalahan konseli, metode yang digunakan adalah tinjauan sistematika melalui review artikel dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pencarian artikel diakses dari pencarian internet yang ada di database yaitu: search engine Google, Google Scholar maupun Google Books dengan kata kunci konseling berbasis budaya minang kabau. Analisis data adalah dengan cara mengumpulkan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis. Pencarian literatur yang dipublikasikan dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling berbasis budaya minangkabau bisa dan efektif untuk diterapkan dalam proses konseling.

Kata Kunci: Konseling Berbasis Budaya, Budaya Minangkabau

A. Pendahuluan

Memahami manusia secara universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara universal atau berlaku dimana saja kita berada. Nilai-nilai ini diterima oleh semua masyarakat di dunia ini. Salah satu nilai yang sangat umum adalah penghargaan terhadap hidup. Manusia sangat menghargai hidup dan merdeka, nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh semua orang.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan konseli yang berbeda latar belakang sosial dan budayanya, dengan demikian penanganannya tidak bisa disamakan. Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai atau perasaan-perasaan negatif lainnya terhadap mereka yang berlainan budaya, hal ini sifatnya alamiah atau manusiawi. Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka akan timbul hambatan dalam konseling, maka semua proses konseling tersebut dikategorikan sebagai konseling berbasis budaya. Juga disebabkan oleh pribadi konselor dan konseli yang unik. Unik dalam hal ini mempunyai pengertian adanya perbedaan-perbedaan tertentu yang sangat prinsip.

Konselor dituntut untuk dapat bertindak secara proaktif di dalam usahanya memahami budaya konseli. Dengan demikian, sebagai individu yang selalu bersosialisasi dengan konseli, konselor dituntut untuk mengetahui budaya di sekitar konseli. Kemampuan konselor untuk dapat memahami kebudayaan di sekitarnya, secara tidak langsung akan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuannya yang pada akhirnya akan mempermudah konselor di dalam memahami konseli.

¹ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Risdawati Siregar dengan judul Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural, hasil penelitiannya menyatakan bahwa Landasan bimbingan dan konseling sebagai faktor yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dalam konseling multikultural harus melihat sosial budaya yang berbeda-beda dalam proses pembentukan perilaku dalam kepribadian individu yang bersangkutan. Aspek konseling multikultural harus memahami konsep realitas dan pemahaman diri serta konstruksi sosial. Konseling multikultural harus memegang prinsip yaitu prinsip pribadi konselor dan pribadi klien, maka seorang konselor harus memahami karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya. Maka Seorang konselor harus mengetahui suatu nilai, adat istiadat dan kebiasaan dari seorang klien dalam proses konseling(Jurnal HIKMAH, Volume 11 Nomor 2, Desember 2017, h. 251-270).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konseling berbasis budaya budaya minangkabau, metode yang digunakan adalah tinjauan sistematika melalui review artikel dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah sebuah tinjauan sistematika melalui review artikel Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. Objek kajian adalah kumpulan beberapa artikel yang diambil dari berbagai sumber. Pencarian artikel tidak dibatasi hanya untuk artikel dengan bahasa inggris tapi juga bahasa indonesia yang diakses dari pencarian internet dari database yaitu: search engine Google, Google Scholar maupun Google Books dengan kata kunci konseling berbasis budaya minangkabau. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis. Pencarian literatur yang dipublikasikan dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan melihat kriteria inklusi artikel yang digunakan adalah konseling berbasis budaya minangkabau, sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel yang abstrak, artikel yang menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris yang sudah disajikan dalam bentuk artikel dengan kriteria full text.

¹Risdawati siregar, *Sosial Budaya dalam Konseling Multi Kultural*, Jurnal Hikmah Vol 11 no 2, 2017

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Strategi Pencarian *Literature*

Mesin Pencari/search engine google	Google Scholar	Google Book
Hasil Penelusuran	112	38
Full teks, Pdf 2015-2020	18	1
Judul yang sesuai	6	-
Eligible sesuai kriteria inklusi dan eksklusi	6	-
RESULT	6	-

Penelitian yang layak terdiri dari beberapa studi yang dilakukan di berbagai negara. Analisa dari 5 artikel itu menunjukkan bahwa 1 jurnal dengan Study Is Qualitative Research, 1 jurnal dengan desain quantitative dengan cross sectional study, 1 jurnal dengan Studi Pustaka Dalam Pendekatan Kualitatif, yang 1 dengan Descriptive dan 1 jurnal dengan desain library research. Setelah dilakukan pengkajian kualitas studi dari 5 artikel dapat dikategorikan baik (high) selanjutnya dilakukan ekstraksi data. Ekstraksi data ini dilakukan dengan mengalisa data berdasarkan nama penulis, judul, tujuan, metode penelitian dan hasil yaitu pengelompokan data-data penting pada artikel. Adapun hasil ekstraksi data dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Ekstraksi Data

No	Penulis	Judul	Jurnal	Tujuan	Metode	Hasil
1	² Rizki Amalia 2016	Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri	Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman	Untuk medeskripsikan penerapan Konseling eksistensial humanistik berbasis budaya minangkabau dalam meningkatkan self esteem pada remaja terutama remaja putri tanpa memandang perbedaan gender.	<i>Library research</i>	Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis budaya minang kabau diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan konseli, karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan

² Amalia Rizki, 2016, *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri*. Jurnal BK al-Rahmah, 2(2), 9-16.

2	³ Siska Putri Ayu /2020	Konseling Kelompok Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> Nilai Budaya Minangkabau	Jurnal Pendidikan	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji keabsahan panduan teknik cognitive restructuring bermuatan pepatah petiti Minangkabau untuk mereduksi perundungan verbal siswa.	Pengembangan	Hasil validasi melalui uji ahli dan uji calon pengguna menunjukkan bahwa panduan valid dan layak digunakan oleh guru BK
---	--	---	----------------------	--	--------------	--

³ Putri Ayu Siska, 2020, *Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau*. Jurnal Pendidikan, 5(5)580586.

3	⁴ Zubaidah /2019	Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Diujung Suruik Kapangka Jalan dan Kontribusinya dalam Konseling Budaya	Jurnal AlFuad	Untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pepatah sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan, dan kontribusinya untuk konseling budaya	Harmeuti ka kualitatif	Hasil penelitian tersebut adalah; (1) nilainya yang terkandung dalam pepatah sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan adalah kebutuhan eksplorasi untuk menemukan penyebabnya masalah, (2) Setiap masalah memiliki jalan keluar, dan (3) budaya elaborasi dalam konseling akan memudahkan proses konseling.
---	-----------------------------	---	---------------	---	------------------------	---

⁴ Zubaidah, 2019, *Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Diujung Suruik Kapangka Jalan dan Kontribusinya dalam Konseling Budaya*. Jurnal Alfuad, 3(1)41-51

4	⁵ Eka Mustika Sunanjar /2018	Eksistensial Humanistik berbasis kebudayaan Budaya Minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan self esteem	Jurnal Bimbingan dan Konseling	Untuk mendeskrips kan penerapan Konseling eksistensial humanistik berbasis budaya minangkabau dalam meningkatkan n self esteem	<i>Library research</i>	Secara praktik, konselor perlu mengintegrasika n budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Sebab peran konselorlah yang mempunyai sentivitas dan wawasan budaya lokal akan lebih mudah memahami dan mengintervensi para kliennya.
---	--	---	---	--	-----------------------------	--

⁵ Mustika Eka & Sunanjar. 2018. Eksistensial Humanistik berbasis kebudayaan Budaya Minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self esteem*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(2)

5	<p>⁶Yosi trisa,agus suprijono /2018</p>	<p>Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak Diitu Langing Dijunjung” dalam Kontek Etnopedagogi</p>	<p>Jurnal of Education Technologi and Innovatin (JETI)</p>	<p>Untuk memhami bagaimana penerapan nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minang “dima bumi dipijak, disitu langit dijunjuang” dalam Konteks Etnopedagogi oleh Perantau Minangdi Kota Surabaya.</p>	<p>Kualitatif dengan pendekatan etnografi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat paling tidak lima nilai-nilai budaya Minangkabau yang sangat penting untuk dimasukkan sebagai bagian dari materi etnopedagogi.</p>
---	--	---	--	--	---	---

⁶ Trisa Yosi,Agus, 2018, Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak Diitu Langing Dijunjung” dalam Kontek Etnopedagogi, *Jurnal of Education Technologi and Innovatin (JETI)*,1(2)62-72

6	⁷ Risdawati Siregar/ 2017	Sosial Budaya Konseling Multikultural	Jurnal Hikmah	Untuk mendeskripsikan Landasan bimbingan dan konseling sebagai faktor yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam konseling multikultural harus melihat sosial budaya yang berbedabeda dalam proses pembentukan perilaku dalam kepribadian individu yang bersangkutan. Aspek konseling	<i>Library research</i>	Konseling multikultural harus memegang prinsip yaitu prinsip pribadi konselor dan pribadi klien, maka seorang konselor harus memahami karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat disamaratakan dalam
---	--	---	------------------	---	-------------------------	--

⁷ Siregar Risdawati, *Ibid*

				<p>multikultural harus memahami konsep realitas dan pemahaman diri serta kontruksi sosial.</p>		<p>penanganan nnya. Maka Seorang konselor harus mengetahui suatu nilai, adat istiadat dan kebiasaan dari seorang klain dalam proses konseling.</p>
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan analisis artikel didapatkan bahwa penerapan konseling berbasis budaya minangkabau adalah sebagai berikut: Rizki Amalia (2016) menyimpulkan bahwa dalam penanganan permasalahan self esteem dan kesetaraan gender, maka perlu adanya pengembangan konseling berbasis budaya serta peran konselor multikultural. Pengembangan konseling eksistensial humanistik berbasis budaya minang kabau diharapkan dapat efektif dalam menangani permasalahan konseli agar menyadari keberadaan dirinya, karena masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Secarapraktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Sejalan dengan pendapat Gerald Corey, dalam Nanda, Dantes, Antari (2013) bahwa Pemberian layanan konseling eksistensial humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari

keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya.⁸⁹

Pada penelitian Siska Putri Ayu (2020) menyimpulkan bahwa Hasil validasi melalui uji ahli dan uji calon pengguna teknik cognitive restructuring bermuatan pepatah petiti Minangkabau untuk mereduksi perundungan verbal siswa menunjukkan panduan valid dan layak digunakan oleh guru BK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2019) yang menyimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam pepatah sasek di ujuang jalan suruik kapangka jalan adalah kebutuhan eksplorasi untuk menemukan penyebabnya masalah, Setiap masalah memiliki jalan keluar, dan budaya elaborasi dalam konseling akan memudahkan proses konseling.¹⁰

¹¹Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Eka mustika sunanjar (2018) menyimpulkan bahwa Secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling. Sebab peran konselorlah yang mempunyai sentivitas dan wawasan budaya lokal akan lebih mudah memahami dan mengintervensi para kliennya. Hal ini didukung oleh penelitian Yosi trisa dan agus suprijono (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat paling tidak lima nilai-nilai budaya Minangkabau yang sangat penting untuk dimasukkan sebagai bagian dari materi etnopedagogi. Kelima nilai budaya tersebut adalah: pertama saling menghormati (toleransi), saling menghargai, tenggang rasa, dan inklusif (“Dima bumi dipijak, disitu langik dijujuang”), ke dua hidup mandiri, (“Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun; Marantau Bujang dahulu, Di rumah baguno balun”), ke tiga Pantang menyerah (“Baraja ka na manang, mancontoh ka nan sudah” dan “Takuruang nak dilua, taimpik nak diateh”); ke empat Nilai-nilai agama (“Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”), dan ke lima Mempertahankan bahasa lokal. Sebagai konsekuensi dari hidup merantau, peran dan

⁸Rizki amalia, 2016, *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri*. Jurnal BK al-Rahmah, 2(2), 9-16.

⁹Siska Putri Ayu, 2020, *Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau*. Jurnal Pendidikan, 5(5)580-586.

¹⁰Zubaidah, 2019, *Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Dijujuang Suruik Kapangka Jalan dan Kontribusinya dalam Konseling Budaya*. Jurnal Alfuad, 3(1)41-51

¹¹Yosi Trisa, Agus, 2018, *Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak Diitu Langing Dijunjung” dalam Kontek Etnopedagogi*, Jurnal of Education Teknologi and Innovatin (JETI), 1(2)62-72

fungsi mamak tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya sehingga pihak orangtua (ayah/bapak) yang mengambil alih.

Risdawati Sirgar (2018) menyimpulkan bahwa Konseling multikultural harus memegang prinsip yaitu prinsip pribadi konselor dan pribadi klien, maka seorang konselor harus memahami karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya. Maka Seorang konselor harus mengetahui suatu nilai, adat istiadat dan kebiasaan dari seorang klien dalam proses konseling. Sebagian besar bimbingan dan konseling secara praktis siap mengakui bahwa setiap klien adalah unik, dan bahwa individu harus di terima dan di hormati. Konseling multicultural mempunyai beberapa karakteristik yang diantaranya yaitu; memahami realitas, konsep diri, rasa moral, konsep waktu dan perasaan akan keberagaman antar budaya, etnis atau ras serta agama. Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia terutama di Indonesia karena kita sebagai warga Negara Indonesia harus berakar pada budaya bangsa sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, di samping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju. Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosialbudaya dimana ia hidup. Klien yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbhieneka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab para konselor di seluruh tanah air.

D. Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah konseling berbasis budaya minangkabau bisa dan efektif untuk diterapkan dalam proses konseling, penggunaan budaya yang yang menjadi aktivitas kesehari individu menjadikan konseling berbasis budaya sebagai solusi bagi konselor dalam membantu klien keluar dari permasalahannya. Khususnya konseling berbasis budaya minangkabau seperti yang telah diuraikan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan.

Adapun saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini yakni untuk penelitian selanjutnya perlu adanya metode sistematika review yang lebih lanjut dan mendalam tentang mengkaji penerapan konseling berbasis budaya minangkabau terhadap permasalahan konseli yang terkait dengan nilai budaya minangkabau baik konseli yang berada di wilayah minangkabau, maupun konseli minang yang berada di luar wilayah minangkabau.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar M Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Amalia Rizki, 2016, Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri. *Jurnal BK al-Rahmah*
- Jumarin. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustika Eka, Sunanjar. 2018. Eksistensial Humanistik berbasis kebudayaan Budaya Minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self esteem*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*
- Palmer, Stephen & Laungani, Pittu. 2008. *Counseling in a Multicultural Society*. London : Sage Publisher
- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta
- Putri Ayu Siska, 2020, Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan*
- Siregar Risdawati, 2017, Sosial Budaya dalam Konseling Multi Kultural, *Jurnal Hikmah* Vol 11 no 2
- Sulistiyarini & Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Trisa Yosi, Agus, 2018, Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak Disitu Langing Dijunjung” dalam Kontek Etnopedagogi, *Jurnal of Education Teknologi and Innovatin (JETI)*

Zubaidah, 2019, Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Diujung Suruik Kapangka Jalan dan Kontribusinya dalam Konseling Budaya. *Jurnal*